

PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI) DALAM MENANGANI DAMPAK PSIKOLOGIS REMAJA AKIBAT PERCERAIAN

Nurwahidah Alimuddin¹, Siti Rahmi²

¹ UIN Datokarama Palu

² Universitas Borneo Tarakan

E-mail: Nurwahidaalimuddin@gmail.com/082377708664

E-mail: rahmisitirahmi441@gmail.com/082252040659

ABSTRAK

Idealnya, keluarga merupakan suatu lingkungan pertama bagi anak dan tempat untuk membimbing anak serta untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik maupun psikis, maka orang tua harus memberikan suasana keluarga yang harmonis, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, terkadang apa yang terjadi dalam kehidupan perkawinan orang tuanya tak bisa semulus apa yang diharapkan. Berbagai masalah dan perselisihan yang tak bisa terselesaikan pada akhirnya bisa mengarah pada sebuah perceraian. Bagi sebagian pasangan, perceraian dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar terbaik agar bisa keluar dari masalah pelik yang dihadapi. Padahal, akibat suatu perceraian, tahun pertama perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit. Pada tataran inilah secara langsung maupun tidak langsung anak-anak, terutama anak yang sedang memasuki masa remaja dalam keluarga tersebut akan merasakan dampak dari perceraian yang terjadi. Adapun hasil dari penelitian adalah peran orang tua melakukan komunikasi intensif dengan anak, memberikan suluhan kepada pihak keluarga agar terus berusaha untuk memenuhi kesedihan anak-anak, memberikan suluhan kepada pengasuh agar siap menjawab alasan perceraian apabila anak-anak, disarankan agar sebaiknya orang tua memberikan waktu dan dukungan kepada anak-anak untuk menyampaikan perasaannya, serta selalu diingatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt

Kata Kunci: BKI, Psikologis, Remaja, Perceraian

ABSTRACT

Ideally, the family is the first environment for children and a place to guide children and to meet the needs of life, both physical and psychological needs, so parents must provide a harmonious family atmosphere, so that children will grow and develop well. However, sometimes what happens in their parents' married life can't go as smoothly as expected. Various problems and disputes that cannot be resolved can eventually lead to a divorce. For some couples, divorce is considered the only best way out of the complicated problems they face. In fact, due to a divorce, the first year of divorce is the most difficult crisis period. It is at this level that directly or indirectly children, especially children who are entering their teens in the family will feel the impact of the divorce that occurs. The results of the research are the role of parents in intensive communication with children, providing advice to the family to continue trying to meet the children's sadness, giving advice to caregivers to be ready to answer the reasons for divorce if children, it is suggested that parents should give time and support for children to express their feelings, and always be reminded to draw closer to Allah SWT

Keywords: BKI, Psychological, Adolescent, Divorce

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Namun ironisnya, masih terdapat beberapa keluarga yang senantiasa melakukan perceraian. Pada dasarnya setiap anak pasti menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Namun, terkadang apa yang terjadi dalam kehidupan perkawinan orang tuanya tak bisa semulus apa yang diharapkan. Berbagai masalah dan perselisihan yang tak bisa terselesaikan pada akhirnya bisa mengarah pada sebuah perceraian. Bagi sebagian pasangan, perceraian dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar terbaik agar bisa keluar dari masalah pelik yang dihadapi. Padahal, akibat suatu perceraian menurut Dagun, tahun pertama perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit. Orang tua tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar pada anaknya. Ayah menjadi lebih keras dan disiplin, serta lebih mengekang anak-anaknya. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap anak dan keluarga. (Dagun, 2000)

Menurut Hurluck (2006), perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja, tetapi juga pada anak terutama remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang sering disebut juga sebagai masa krisis dimana mulai terjadi proses pembentukan jati diri. Pada masa peralihan ini status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja juga merupakan periode yang penting karena terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai cepatnya perkembangan mental yang cepat terutama di awal masa remaja dan semua perkembangan tersebut memerlukan penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru. Pada masa krisis ini, remaja itu berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian sendiri. Para remaja belum diberi banyak hak istimewa orang dewasa sampai mereka menginjak usia belasan lebih lanjut. Mereka tidak dapat bekerja secara penuh, tidak dapat menandatangani dokumen resmi, minum-minuman beralkohol, menikah, atau memberikan hak suara. Dalam akhir periode pubertas atau perubahan awal masa remaja awal, terdapat gejala-gejala yang disebut gejala-gejala “*negative*

phase”, dimana periode pubertas khususnya sering disebut sebagai “*negative phase*”. (Atkinson, 2010)

Menurut Dagun (2000), kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak meski dengan kadar berbeda. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyesuaian yang berbeda. Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

Menurut Cole (2004), ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat perceraian orang tua yaitu:

1. Penyangkalan
Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati dan kemarahan. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian orang tuanya.
2. Rasa malu
Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekalahan atau penyangkalan moral, membungkus kekurangan diri dan memuat kondisi pasif atau tidak berdaya.
3. Rasa bersalah
Rasa bersalah adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran. Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, perbuatan yang melanggar norma dan moral yang berlaku, serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.
4. Ketakutan
Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya. Anak menunjukkan ketakutan ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orang tuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

5. Kesedihan

Kesedihan adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orangtuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun verbal.

6. Rasa marah/kemarahan

Beberapa anak khususnya menunjukkan kemarahan mereka pada orang tua yang ditinggal bersama mereka, karena mereka merasa aman melampiaskan frustrasi mereka pada orang tua yang tidak meninggalkan mereka. Anak biasanya menyalahkan orang tuanya karena telah menimbulkan ketakutan baginya yang disebabkan oleh banyaknya perubahan setelah perceraian.

Remaja yang berada dalam satu keluarga yang orang tuanya bercerai, biasanya identik dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), dimana remaja kurang mendapat dukungan seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas remaja, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Remaja yang orang tuanya bercerai saat mereka sudah remaja, lebih cenderung mempunyai masalah obat-obatan, dibandingkan dengan remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak bercerai. Remaja yang orang tuanya bercerai tak jarang remaja kurang mempercayai pasangan merekabila dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga yang utuh. Mereka menganggap hubungan mereka berpacaran terlalu beresiko. (Santrock, J. W, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua pada remaja awal sangat kompleks, mulai dari orang tua sebagai pelaku perceraian hingga remaja yang menjadi korban dari perceraian. Dampak negatif perceraian orang tua bagi remaja itu sendiri sangat bervariasi mulai dari apa yang dirasakan oleh anak secara intern akibat perceraian orang tua hingga apa yang dirasakan remaja di kalangan lingkungan sosialnya. Berlanjutnya persoalan ini dapat memengaruhi seluruh aspek kehidupan remaja; spiritual, emosi, bahkan intelektualnya.

Granville stanley Hall dalam Mappiare (1998) menyebutkan bahwa kestabilan keadaan perasaan dan emosi sebagai perasaan yang sangat peka, remaja dalam mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya atau biasa disebut dengan istilah "strom and stress". Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap remaja

yang sesekali sangat bergairah dalam bekerja dan tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih, rasa yakin diri berganti rasa ragu diri yang berlebihan. Termasuk dalam ciri ini adalah ketaktekunan cita-cita. Soal lanjutan pendidikan dan lapangan kerja tidak direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih dalam persahabatan dan cinta, rasa persahabatan sering bertukar menjadi senang, ketertarikan pada lain jenis suka "loncat-loncatan" atau "cinta monyet".

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Oleh sebab itu tentunya remaja yang hidup dalam perceraian orang tua akan sangat berdampak bagi remaja, mulai dari tidak bisa menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian sampai pada masalah sehari-hari yang dialami oleh remaja itu sendiri. Dalam perkembangan sosial remaja ada dua macam gerak yaitu satu memisahkan diri dari orang tua dan yang lainnya adalah menuju teman sebaya. Namun didapati fakta yang berbeda bahwa ketika terjadi perceraian maka remaja akan menarik diri dari teman dan meninggalkan kegiatan favoritnya.

Perceraian yang dilakukan oleh pasangan suami isteri, memberikan dampak yang luar biasa bagi anak-anaknya, terutama yang menginjak masa remaja. Betapa tidak, remaja yang sementara berusaha mencari jati diri mereka, dihadapkan pada masalah yang yang tidak seharusnya mereka alami. Akibatnya, psikologi remaja mengalami goncangan yang berujung pada sikap-sikap yang negatif.

Bimbingan dan konseling islam, melalui penyuluhan ini sebagai salah satu aktifitas yang berfokus kepada pencegahan, dan penanganan masalah serta peningkatan kondisi kepada setiap orang agar orang tersebut memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap masalahnya. Peran strategis bimbingan dan penyuluhan inilah yang diharapkan dapat mengarahkan dan menangani setiap persoalan umat, terutama remaja yang mengalami tekanan psikologis, sehingga berdampak pada intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Diharapkan dengan adanya penanganan yang baik, remaja dapat hidup dengan baik dan berdampingan dengan orang-orang sekitarnya secara normal

Kecamatan Palu Barat, Kota Palu tidak sedikit penduduknya mengalami kasus perceraian secara hidup. Ironisnya keluarga-keluarga pasangan ini memiliki anak yang akan beranjak remaja dan beberapa di antaranya telah menginjak usia remaja. Jika didasarkan pada kajian teori, maka tidak menutup kemungkinan remaja-remaja di wilayah ini pun akan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

mengalami guncangan dan ketidakstabilan mental. Akibatnya, remaja akan mengalami kegagalan adaptasi dan beberapa akibat lainnya. Dan, yang paling ditakutkan adalah manakala guncangan dan ketidakstabilan mental ini tidak mendapatkan bimbingan dan konseling, maka akan berdampak pada perkembangan intelektual, emosional dan spiritual remaja itu sendiri. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua pada anak-anak remaja mereka sangat besar, maka penulis tertarik untuk meneliti sumbangsih bimbingan dan konseling untuk menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraian pasangan terhadap anak-anak mereka dengan mengangkat judul Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Di Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat Dalam konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran BKI dalam menangani perkembangan intelektual, emosional dan spiritual remaja akibat perceraian Di Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Dalam konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran BKI dalam menangani perkembangan intelektual, emosional dan spiritual remaja akibat perceraian Di Kecamatan Palu Barat Kota Palu.

Teknik pengumpulan data melalui:

1. Wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya secara lengkap dalam bentuk pedoman wawancara.
2. Observasi. Observasi, yaitu cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan mengamati perkembangan intelektual, emosional dan spiritual remaja akibat perceraian dan sekaligus menelaah peran BKI menangani dampak tersebut.
3. Dokumentasi. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulan rapat, agenda dan sebagainya Dalam studi ini peneliti mencari dan mempelajari beberapa

dokumentasi yang berkaitan, seperti letak geografis dan keadaan penduduk Kota Palu, dan yang paling utama adalah remaja Kecamatan Palu Barat, Kota Palu yang mengalami kasus perceraian orang tuanya.

Analisis data menggunakan kualitatif yang merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya yang telah dihimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut serta mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan, (Lexy J. Moleong). Data yang sudah terkumpul tersebut, penulis analisis dengan cara :

1. Melakukan reduksi data, yaitu menganalisa data dengan mengawali dari masalah-masalah yang bersifat khusus kemudian menyimpulkan secara umum.
2. Melakukan display data, yaitu menganalisa data dengan mengawali dari masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus
3. Melakukan verifikasi data, yaitu menganalisa data dengan cara membandingkan pendapat atau data yang satu dengan data yang lain kemudian mengambil suatu kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya atau peran Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian Di Kecamatan Palu Barat adalah sebagai berikut:

1. Melakukan upaya komunikasi intensif dengan subjek
Upaya ini kami lakukan agar kami dapat berinteraksi dengan subjek. Banyak manfaat yang kami dapatkan melalui langkah ini, seperti mengetahui kondisi riil si subjek, mengetahui latar belakang keluarganya, mengetahui apa yang menjadi harapannya dan lain-lain. Dengan mengetahui ini semua, maka kami dapat menyusun rencana tindakan selanjutnya. Dan, yang pasti informasi dari subjek akan memudahkan kami untuk memberikan penanganan yang sesuai. Target akhirnya adalah mengupayakan agar si subjek dapat keluar dari trauma masa lalu akibat adanya perceraian yang sangat dibencinya. Sekaligus memberikan harapan untuk bisa menatap masa depan tanpa harus meratapi keadaannya sekarang.
2. Melakukan komunikasi intensif dengan keluarga subjek.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Langkah ini diambil untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang dekat yang ada di sekitar diri subjek. Kami sebagai konselor menegaskan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang menjadi tumpuan bagi subjek untuk menunjang perkembangannya. Mereka harus menyisihkan waktu dan secara aktif memberikan motivasi kepada subjek agar subjek memiliki kepercayaan diri yang maksimal, terutama di hadapan kawan-kawan mereka. Upaya ini dilakukan sebagai respon dari realitas sekitar subjek yang masih ada berkecenderungan untuk memisahkan subjek sebagai salah satu variabel perceraian orang tuanya. Mereka menganggap bahwa subjek merupakan anak yang turut andil sehingga orang tuanya cecok dan tidak dapat diperbaiki lagi. Dan, hal inilah yang sesungguhnya sangat membuat subjek sangat terpukul.

3. Melakukan komunikasi dengan guru dan pihak sekolah

Tidak dapat dipungkiri, subjek yang masih berstatus sebagai peserta didik, pasti sebagian waktunya dihabiskan di sekolah. Hal inilah yang memberikan inspirasi bagi kami untuk melakukan upaya komunikasi yang intensif dengan para guru dan pihak sekolah. Kami berkesimpulan bahwa guru benar-benar memainkan perannya sebagai orangtua kedua bagi peserta didik di sekolah, terutama peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga bercerai. Guru mampu pula menjadi inspirator untuk menjadikan siswa tersebut berprestasi. Guru dan pihak sekolah harus memahami keadaan yang terjadi dalam diri siswa akibat perceraian orangtuanya karena siswa akan membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan motivasi yang lebih dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh. Guru harus lebih peka dan telaten mendampingi siswa yang orangtuanya bercerai, seperti menjadi pendengar yang baik terhadap permasalahan yang terjadi, kemudian membantu memecahkan masalah dalam diri siswa tersebut. Dengan begitu potensi yang dimiliki siswa dapat terus dikembangkan.

Kami juga sebagai konselor menyarankan agar intensitas komunikasi antara guru dengan pengasuh anak-anak yang mengalami perceraian keluarganya terus ditingkatkan. Adanya kerjasama antara guru dengan orangtua dari siswa yang mengalami perceraian orangtua. Seperti membuka ruang dialog dengan pengasuh.

4. Melakukan komunikasi kepada orang tua agar tetap melibatkan diri dalam tahap pertumbuhan

dan perkembangan anak-anak yang mereka tinggalkan.

Upaya ini kami lakukan karena pada umumnya orang tua yang telah bercerai, masing-masing sibuk dengan kehidupan barunya atau masih mengalami depresi perceraian. Akan tetapi kami menegaskan bahwa mereka harus tetap bekerja sama dan terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Ini penting agar efek psikologis yang paling serius akibat perceraian bisa dihilangkan. Keterlibatan orang tua terhadap kehidupan anak-anaknya pascaperceraian akan berdampak baik dan membuat anak-anak menjadi pribadi yang lebih tangguh dan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan hidupnya kelak.

5. Senantiasa mengingatkan kepada pihak keluarga agar terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak setiap saat

Upaya ini kami lakukan karena biasanya anak-anak korban perceraian akan mengalami penurunan intensitas perhatian. Apalagi jika ia telah memiliki saudara tiri. Hal ini yang mendorong kami untuk menegaskan kepada pihak keluarga agar memahami bahwa anak-anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Sangatlah penting bagi seorang anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan perlu memiliki model panutan dalam kehidupan mereka. Apabila anak kehilangan figur ayah atau ibu atau karena satu atau lain hal, maka orang terdekat anak harus mencari orang dewasa yang bisa menjadi figur pengganti. Selain untuk mengisi kekosongan hati mereka, figur pengganti seperti paman, tante atau kakek, dan nenek dapat menjadi topangan untuk memperkuat perkembangan psikologis anak-anak.

6. Memberikan suluhan agar pihak keluarga tidak menambah kesedihan anak-anak hasil perceraian dengan memberikan beban pikiran tentang permasalahan orang tua . Upaya ini dilakukan dengan cara menyarankan agar ada orang dewasa yang bisa dipercaya untuk mencari dukungan emosional dan bisa menjadi tempat berbagi, apabila diperlukan. Disarankan juga agar tidak menyalahkan anak-anak akibat perceraian. Selain itu, disarankan agar orang-orang sekitar tidak memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu anak-anak terutama yang berkaitan dengan perceraian keluarganya.

7. Memberikan suluhan kepada pengasuh agar siap menjawab alasan perceraian

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Hal ini dilakukan agar setiap pengasuh, apakah ia ibunya, atau bapaknya atau bahkan neneknya atau keluarganya yang lain bahwa ketika suatu saat anak-anak bertanya, maka berikanlah jawaban yang dapat mengobati rasa ingin tahunya. Dalam kondisi ini pengasuh harus bersikap terbuka kepada anak-anak. Tenangkan hati anak-anak bahwa perceraian ini bukanlah kesalahan mereka dan mereka tidak perlu merasa turut bertanggung jawab dalam perceraian orang tuanya. Kami menyarankan agar pengasuh mengatakan pada anak-anak bahwa apapun yang terjadi ayah dan ibu tetap mencintai mereka.

8. Menyarankan agar sebaiknya orang tua memberikan waktu dan dukungan kepada anak-anak untuk menyampaikan perasaannya. Upaya ini dilakukan karena perceraian orang tua pasti membuat setiap anak sedih. Untuk itu anak-anak harus diberikan kesempatan untuk membicarakan apa yang ia rasakan terhadap perceraian yang terjadi, dengan begitu anak merasa diperhatikan. Kami menegaskan bahwa kami secara jabatan siap untuk melakukan pendampingan secara terus menerus sampai anak-anak ini bisa mandiri.
9. Memberikan saran kepada ibu yang menjadi pengasuh langsung anaknya. Apabila anak korban perceraian diasuh langsung oleh ibunya, maka kami menyarankan agar tetap mengarahkan anak-anaknya dalam bergaul. Menjaga komunikasi dan keterbukaan dengan anak. Selalu melibatkan anak saat mengambil keputusan, termasuk andaikan ia akan menikah kembali dengan orang lain tetaplah dikomunikasikan kepada sang anak. Dengarkan pendapatnya dan diskusikanlah dengan baik-baik, sehingga anak tetap merasa dianggap ada.
10. Menyarankan kepada subjek agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Upaya ini dilakukan karena sadar bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak dari Yang Maha Kuasa. Inilah yang selalu diingatkan kepada subjek "Allah tidak akan memberikan sesuatu di luar dari kemampuan hambaNya, maka jalanilah. Karena pasti di ujung perjalanan ini pasti akan ada hikmah yang lebih besar dan lebih baik yang akan didapatkannya. Tidak hanya kepada subjek, tetapi ibu dari salah satu subjek pun diingatkan dengan pendekatan agama. Hal ini disebabkan ibu subjek pasti akan mengalami tekanan batin pula akibat perceraian. Dan, hal ini sedikit banyaknya pasti akan memberikan pengaruh terhadap perilakunya dan terutama kepada anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat strategis dalam menangani dampak negatif perceraian keluarga. Peranan tersebut diwujudkan dalam bentuk usaha yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan terpadu. Terencana dalam konteks ini karena bimbingan dan konseling tidak dilakukan secara serampangan dan tiba masa tiba akal. Bimbingan dan konseling ditata sedemikian rupa mulai dari awal sampai hasil yang akan dicapai telah terumuskan dengan baik. Peranan bimbingan dan konseling melalui berbagai teknik dan pendekatannya, dilakukan tidak secara insidental, melainkan dilakukan secara terus menerus sampai subjek dapat menemukan diri mereka sendiri. Dan, bimbingan dan konseling tidak hanya bekerja sendiri-sendiri, melainkan dilakukan secara terpadu bahkan lintas sektoral. Hanya saja keterbatasan waktu penelitian, sehingga peneliti tidak sempat melakukan evaluasi menyeluruh terhadap subjek dan pihak-pihak yang terkait.

PENUTUP

Bimbingan dan konseling islam dalam menanggulangi dampak psikologis remaja yang mengalami perceraian orang tuanya memiliki peranan sangat penting. Peran-peran ini diwujudkan dalam beberapa upaya konstruktif untuk memberikan penanganan pada anak-anak atau remaja. Beberapa upaya tersebut, di antaranya melakukan komunikasi intensif dengan subjek, keluarga subjek, guru, memberikan suluhan kepada pihak keluarga agar terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak setiap saat, memberikan suluhan agar pihak keluarga tidak menambah kesedihan anak-anak, memberikan suluhan kepada pengasuh agar siap menjawab alasan perceraian apabila anak-anak, disarankan agar sebaiknya orang tua memberikan waktu dan dukungan kepada anak-anak untuk menyampaikan perasaannya. Adapun sarannya adalah (1) Walaupun salah satu orangtua atau kedua orangtua hidup berpisah dengan anak hendaknya tidak membuat putus pula hak dan kewajiban antara orangtua dengan anak agar hak dan kewajiban orangtua dan anak tetap terpenuhi dukungan kepada anak-anak untuk menyampaikan perasaannya memberikan suluhan agar pihak keluarga tidak menambah kesedihan anak-anak, memberikan suluhan kepada pengasuh agar siap menjawab alasan perceraian apabila anak-anak, disarankan agar sebaiknya orang tua memberikan waktu dan dukungan kepada anak-anak untuk menyampaikan perasaannya.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

REFERENSI

- Atkinson. (2010). *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Cole. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Dagun. (2000). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- E. Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Gunarsa, (2004). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar/ (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mappiare. (1998). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Monks, dkk. (1998). *Psikologi Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Santrock, J. W, (2016). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2000) *Metode Research II* , (Yogyakarta: Andi Offset.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XVIII ; Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.